



## UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU SDN 020 LANGSAT HULU DALAM MENYUSUN PENILAIAN PROSES K13 MELALUI SUPERVISI AKADEMIK

Marjoni  
[karimarjoni@gmail.com](mailto:karimarjoni@gmail.com)  
SD Negeri 020 Langsat Hulu

### ABSTRACT

*The ability of teachers to implement curriculum 13 greatly influences the success of learning. The research aims to improve the ability of teachers to prepare an assessment of the K13 process through academic supervision. The research method in this study is School Action Research which consists of planning, action, observation, and reflection. This research was conducted at SDN 020 Langsat Hulu Kec. Sentajo Raya Kab. Kuantan Singingi. The research subjects were 10 teachers, consisting of 2 men and 8 women teachers. The results showed that academic supervision can improve teacher competency in compiling the assessment of the learning process with an average learning process in the first cycle of 79% which was included in the sufficient category, and experienced an increase in the second cycle to 84.5% with good categories. The conclusion is that the teacher's ability to conduct process assessments has increased with good categories.*

**Keywords:** Academic Supervision, Process Evaluation

### ABSTRAK

Kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 13 sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun penilaian proses K13 melalui supervisi akademik. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di SDN 020 Langsat Hulu Kec. Sentajo Raya Kab. Kuantan Singingi. Subjek penelitian adalah guru berjumlah 10 orang, terdiri dari 2 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun penilaian proses pembelajaran dengan rata-rata proses pembelajaran pada siklus I sebesar 79% yang termasuk kategori cukup, dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 84,5% dengan kategori baik. Kesimpulan bahwa kemampuan guru dalam melakukan penilaian proses mengalami peningkatan dengan kategori baik.

**Kata kunci:** Supervisi Akademik, Penilaian Proses

Submitted	Accepted	Published
6 April 2019	29 April 2019	2 Mei 2019

<b>Citation</b>	:	Marjoni. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru SDN 020 Langsat Hulu dalam Menyusun Penilaian Proses K13 Melalui Supervisi Akademik. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 3 (3), 512-520. DOI: <a href="http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i3.7210">http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i3.7210</a> .
-----------------	---	---

\*Copyright © 2019 Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)  
Publish by PGSD FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting dalam kemajuan peradaban, dengan proses pendidikan suatu individu dapat menggali dan mengasah kemampuan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan dapat tercapai jika dibangun suatu sistem yang dapat mengendalikan setiap proses. Pemerintah bertanggung jawab dalam membuat sistem yang dapat mengolah pendidikan dan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, salah satu kebijakan dan solusi yang diberikan pemerintah adalah melalui kurikulum 13. Kualitas proses pembelajaran yang harus

ditingkatkan dalam konteks kurikulum 13 adalah bagaimana peran guru dalam membantu siswa dalam meningkatkan kreativitas melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu supervisi pembelajaran ini harus dilakukan terencana oleh pemerintah melalui kepala sekolah.

Keberhasilan implementasi kurikulum 13 ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menerapkan proses pembelajaran. Tidak jarang kegagalan yang terjadi merupakan

pengaruh dari pengetahuan, kreativitas, dan kemampuan guru dalam mengaplikasikan pembelajaran terhadap siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sangat dibutuhkan untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas sesuai tujuan dibuatnya kurikulum 13. Hamalik (2008) menyatakan bahwa guru dapat melaksanakan perannya sebagai fasilitator, pembimbing, penyedia lingkungan, komunikator, model, evaluator, inovator, motivator, agen kognitif, penilai atau evaluasi.

Melihat pentingnya peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum 13 dalam proses pembelajaran, maka perlu adanya peningkatan kompetensi guru. Imron (1996) mengemukakan lima kompetensi guru yaitu: (a) kemampuan merencanakan pengajaran, (b) kemampuan melaksanakan pengajaran, (c) kemampuan mengadakan hubungan pribadi dengan siswa, (d) kemampuan melaksanakan evaluasi pengajaran, dan (e) kemampuan melaksanakan perbaikan pengajaran.

Berkaitan dengan proses pembelajaran, sebagian besar guru cukup mampu membuat rencana pembelajaran dengan baik namun dalam pelaksanaan dalam proses pembelajaran di sekolah terjadi ketidakcocokan atau banyak kegiatan yang tidak sesuai/terlaksana seperti yang telah direncanakan. Misal pada metode pembelajaran guru merancang proses belajar diskusi namun pada kenyataan guru menerapkan metode ceramah.

Berkaitan dengan kemampuan melaksanakan pengajaran, guru diharapkan harus mampu menguasai bahan pelajaran, manajemen kelas dan waktu, memotivasi siswa, terampil menggunakan media, suka berinteraksi dua arah dengan siswa, serta membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya guru harus mampu melaksanakan evaluasi pengajaran yaitu melakukan penilaian hasil dan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Maka penilaian proses pembelajaran tersebut sangat penting harus dilaksanakan oleh guru yang tujuan utamanya adalah untuk melihat kelemahan atau kelebihan suatu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Arikunto, S. (2013) dengan menilai guru mengetahui tepat atau tidaknya suatu metode yang digunakan dalam pembelajaran. Apabila sebagian besar dari siswa memperoleh nilai kurang baik pada penilaian yang diadakan dimungkinkan hal ini disebabkan oleh pendekatan atau metode yang kurang tepat. Apabila demikian halnya, maka guru harus mawas diri dan mencoba mencari metode lain.

Penilaian proses pembelajaran berbeda dengan penilaian hasil belajar. Penilaian proses pembelajaran lebih ditekankan pada perbaikan dan pengoptimalkan kegiatan pembelajaran itu sendiri terutama efisiensi, keefektifan, dan produktivitas. Sedangkan penilaian hasil belajar merupakan tingkat ketercapaian pembelajaran yang dikuasai siswa yang terlihat dalam angka atau skor akhir pembelajaran (Sudjana, 2005).

Guru harus mampu melakukan penilaian / evaluasi pembelajaran, lebih dari itu guru dituntut harus mampu merancang dan melaksanakan perbaikan berdasarkan evaluasi yang dianalisis untuk ditemukan solusi dari permasalahan yang dialami dalam proses pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Dengan ini dapat dikatakan hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional, sebut saja perubahan tingkah laku siswa, namun juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses pembelajaran (Sudjana, 2005).

Untuk melihat sejauh mana keterlaksanaan penilaian proses pembelajaran di kelas, kepala sekolah yang berperan sebagai peneliti mengamati proses pembelajaran yang dilakukan guru di lingkungan sekolah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan ditemukan permasalahan bahwa guru kurang memperhatikan proses pembelajaran dalam artian guru tidak melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan yang telah dirancang dalam RPP, guru melakukan penilaian hasil belajar semata.

Pembelajaran tidak hanya berorientasi terhadap hasil belajar semata, melainkan kemampuan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Jika proses pembelajaran dilakukan dengan baik oleh guru

maka hasil belajar akan baik pula, sehingga siswa tidak lagi dijadikan kambing hitam atas rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Padahal tidak mustahil kegagalan siswa itu disebabkan oleh lemahnya proses pembelajaran, dimana guru merupakan penanggungjawabnya (Sudjana, 2005).

Supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah diharapkan menjadi solusi terhadap permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Melalui supervisi akademik, proses pembelajaran diharapkan tidak hanya mengacu pada hasil belajar melainkan terlihat dari aktifitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran.

## KAJIAN TEORETIS

### Kompetensi Guru

Kompetensi guru mengandung arti kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban, tugas, tanggung jawab serta peranannya secara layak dan profesional sesuai standar yang ditetapkan dalam profesi guru (Usman, 2005).

Definisi kompetensi menurut Baharuddin (2019) adalah penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, seorang guru harus memiliki 4 Kompetensi Dasar yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

### Penilaian Proses

Penilaian proses merupakan penilaian yang menitikberatkan sasaran penilaian pada tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Penilaian proses pembelajaran mencakup penilaian terhadap tindakan guru, aktivitas siswa, pola interaksi guru-

Salah satu penelitian tentang upaya meningkatkan performa guru melalui supervisi akademik dilakukan oleh Suriati (2018) menyatakan bahwa supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap 5 orang guru yang latar belakang pendidikannya bukan dari pendidikan keguruan berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik mereka dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa dengan menerapkan supervisi akademik dapat dijadikan upaya dalam meningkatkan performa guru. Sejalan dengan itu, Samsuadi (2015) menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap disiplin kerja guru SMK dengan mengontrol supervisi akademik pengawas.

siswa dan keterlaksanaan proses pembelajaran. Penilaian proses dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut Sudjana, 2015, penilaian proses pembelajaran memiliki kriteria: 1) Konsistensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum, 2) Keterlaksanaannya oleh guru, 3) Keterlaksanaannya oleh siswa, 4) Motivasi belajar siswa, 5) Keaktifan para siswa dalam kegiatan belajar, 6) Interaksi guru dan siswa, 7) Kemampuan atau keterampilan guru mengajar, 8) Kualitas hasil belajar yang diperoleh siswa.

### Supervisi Akademik

Samudi (2018) mengatakan supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.

Senada dengan pendapat tersebut, Soetjipto & Kosasi (2007) menyatakan bahwa supervisi merupakan semua usaha yang dilakukan oleh supervisor untuk memberikan bantuan kepada guru dalam memperbaiki pengajaran. Lebih lanjut, Suhardan, D. (2010) mengartikan supervisi merupakan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan teknis edukatif di sekolah, bukan sekedar pengawasan fisik terhadap fisik material. Supervisi merupakan pengawasan terhadap kegiatan akademik yang berupa proses belajar mengajar, pengawasan terhadap guru

dalam mengajar, pengawasan terhadap situasi yang menyebabkannya.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa supervisi merupakan usaha yang dilakukan dalam bentuk pembinaan, pemberian dorongan, bimbingan, dan arahan dari kepala sekolah kepada guru untuk mengembangkan kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Supervisi akademik dilakukan oleh kepala sekolah dalam melakukan pembinaan, bimbingan untuk memecahkan masalah pendidikan termasuk permasalahan yang dihadapi guru, bukan untuk mencari kesalahan.

Tujuan supervisi akademik adalah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas

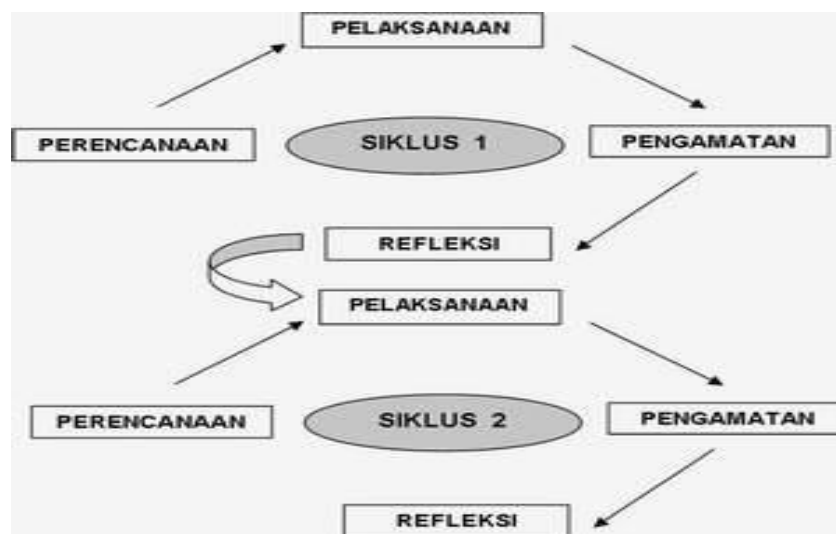
yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tetapi juga mengembangkan potensi kualitas guru (Sahertian, 2000). Oleh sebab itu, sasaran supervisi akademik adalah guru dalam proses pembelajaran. Materi pokok dalam proses pembelajaran adalah (penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi, metode, teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas). Dalam kaitannya dengan pembinaan terhadap para guru, terdapat program yang melaksanakan pembinaan terhadap para guru yakni memantau dan membimbing guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan. Zuriah (2003) menyatakan bahwa penelitian tindakan menekankan kepada kegiatan (tindakan) dengan mengujicobakan suatu ide ke dalam praktik atau situasi nyata dalam skala mikro yang diharapkan tindakan tersebut mampu memperbaiki, meningkatkan kualitas dan melakukan perbaikan sosial. Esensi penelitian tindakan terletak pada adanya tindakan guru dan aktivitas siswa dalam situasi yang alami untuk

memecahkan permasalahan-permasalahan praktis atau meningkatkan kualitas praktis.

Penelitian tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (PTS) yang terdiri atas 4 tahapan pada tiap siklusnya, antara lain: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Model penelitian tindakan yang digunakan adalah model Stephen Kemmis dan Mc. Taggart. Alur PTS dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Sekolah

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam proses pembelajaran perlu diadakan analisis data. Analisis yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan fakta atau realita sesuai dengan data yang diperoleh. Sedangkan untuk melihat kompetensi guru dari suatu pertemuan ke pertemuan selanjutnya, dan dari siklus I ke siklus II digunakan persentase.

Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai rata-rata kompetensi guru dalam proses pembelajaran:

$$P = \frac{S}{N} \times 100\% \text{ (Hendawati dkk, 2018)}$$

Keterangan:

P = nilai akhir

S = jumlah skor

N = jumlah skor total maksimal

Adapun kriteria penilaian dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1. Kategori Peningkatan Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran**

Persentase Keterlaksanaan Proses Pembelajaran (%)	Kategori
80 – 100	A (Baik)
60 – 79	B (Cukup)
40 – 59	C (Kurang)
< 39	D (Sangat Kurang)

Indikator yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Terjadi peningkatan performa guru dalam menyusun proses pembelajaran yang ditandai dengan rata-rata keterlaksanaan  $\geq 80$  pada siklus I dan siklus II.
2. Sebesar 90% guru telah melaksanakan proses pembelajaran yaitu  $\geq 80$ .

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan oleh kepala sekolah di SDN 020 Langsat Hulu Kec. Sentajo Raya Kab. Kuantan

Singingi tahun pelajaran 2018-2019 semester ganjil pada bulan Agustus - September 2018. Subjek penelitian adalah guru berjumlah 10 orang, terdiri dari 2 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian tindakan sekolah khususnya tentang pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar penilaian kemampuan guru, lembar pengamatan proses, dan lembar observasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh adalah data proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru SDN 020 Langsat Hulu dalam upaya meningkatkan kompetensi guru yang disajikan dalam dua siklus. Perbandingan peningkatan kompetensi guru dalam proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II.

### Siklus I

Pelaksanaan penelitian dalam siklus I oleh peneliti adalah melakukan pengamatan langsung kepada guru yang dijadikan responden.

Hal yang perlu disiapkan sebelum proses pembelajaran adalah: 1) guru menyiapkan RPP yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran, 2) peneliti menyiapkan instrumen penilaian untuk merekam tindakan guru dalam proses pembelajaran. Pengamatan ini bertujuan untuk mengamati performa guru kelas dan guru mata pelajaran sehubungan dengan tindakan yang dilakukan guru. Rekapitulasi nilai performa guru dalam melaksanakan proses pembelajaran siklus I dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Nilai Observasi Performa Guru dalam Melaksanakan Proses Pembelajaran Siklus I**

No	Guru Kelas dan Mata Pelajaran	Persentase Keterlaksanaan Proses Pembelajaran (%)	Kategori
1.	Guru kelas I	65	B (cukup)
2.	Guru kelas II	75	B (cukup)
3.	Guru kelas III	70	B (cukup)
4.	Guru kelas IV	90	A (Baik)
5.	Guru kelas V	80	A (Baik)
6.	Guru kelas VI	85	A (Baik)
7.	Seni Budaya dan Prakarya	65	B (Cukup)
8.	Muatan Lokal	75	B (Cukup)
9.	Agama	90	A (Baik)
10.	Penjaskes	95	A (Baik)
Total		79	B (Cukup)

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa nilai rata-rata performa guru dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah sebesar 79% dengan kategori cukup. Sebanyak 5 orang guru (50%) memperoleh kriteria cukup, dan 5 orang guru (50%) lainnya memperoleh nilai baik. Hal ini menunjukkan performa guru dalam melaksanakan proses pembelajaran cukup baik namun sesuai dengan indikator ketercapaian yang diharapkan oleh peneliti yakni sebanyak 90% guru memiliki performa yang baik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu perlu adanya program perbaikan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan data yang dianalisis dan masukan yang peneliti terima dari berbagai pihak.

Berdasarkan analisis dan masukan dari pihak yang terlibat, diketahui bahwa terdapat beberapa tindakan yang kurang optimal dilaksanakan bahkan terlewatkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Untuk itu sebelum melanjutkan ke siklus II maka peneliti menyampaikan kegiatan yang harus dioptimalkan dan dilakukan oleh guru sehingga

performa guru yang cukup baik pada siklus I dapat meningkat pada siklus II.

Teknik supervisi akademik harus lebih optimal dipahami oleh guru agar dalam penerapannya guru dapat meningkatkan kekurangan dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan pada siklus I. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa diminta lebih mengintensifkan interaksi agar terjadi proses pembelajaran 2 arah antara guru dan siswa. Guru harus meyakinkan peneliti bahwa mayoritas siswa terlibat dalam proses pembelajaran agar menjadikan proses pembelajaran yang baik sehingga menghasilkan nilai yang baik.

### Siklus II

Kegiatan pada siklus II tidak jauh berbeda dari siklus I. letak perbedaan yang pada tindakan guru yang lebih aktif membangun suasana belajar agar tercipta proses pembelajaran yang aktif dan 2 arah. Rekapitulasi nilai performa guru yang diamati dalam melaksanakan proses pembelajaran siklus II dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Nilai Observasi Performa Guru dalam Melaksanakan Proses Pembelajaran Siklus II**

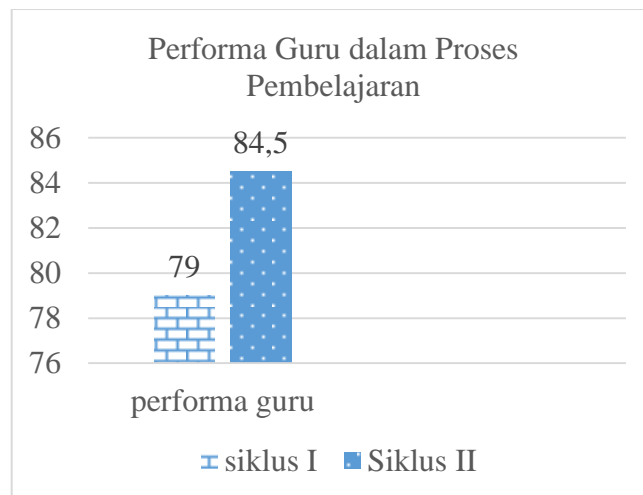
No	Guru Kelas dan Mata Pelajaran	Persentase Keterlaksanaan Proses Pembelajaran (%)	Kategori
1.	Guru kelas I	80	A (Baik)
2.	Guru kelas II	85	A (Baik)
3.	Guru kelas III	75	B (cukup)
4.	Guru kelas IV	90	A (Baik)
5.	Guru kelas V	80	A (Baik)

6.	Guru kelas VI	85	A (Baik)
7.	Seni Budaya dan Prakarya	80	A (Baik)
8.	Muatan Lokal	85	A (Baik)
9.	Agama	90	A (Baik)
10.	Penjaskes	95	A (Baik)
Total		84,5	A (Baik)

Tabel 3 menyajikan performa guru dalam melaksanakan proses pembelajaran siklus II dimana persentase keterlaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan guru adalah sebesar 84,5% yang termasuk kategori Baik. Tabel 3 menunjukkan sebanyak 9 orang guru (90%) telah melaksanakan proses pembelajaran dengan baik artinya performa guru sudah termasuk dalam kategori yang diharapkan oleh peneliti untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran. Peningkatan performa tertinggi diperoleh guru penjaskes yakni sebesar 95%, hal ini disebabkan oleh kemampuan guru dalam menyajikan materi dan mengolah kelas, juga didukung oleh minat siswa yang sangat antusias dalam pelajaran

penjaskes. Peningkatan performa terendah terjadi pada guru kelas III, hal ini disebabkan guru kurang kreatif dalam mengelola kelas. Hal ini terjadi karena siswa kelas III secara psikologis sudah mulai sibuk dengan suasana di lingkungan sehingga jika guru tidak mampu mengelola kelas maka fokus siswa akan terbagi dalam berbagai aktivitas baik di kelas maupun di lingkungan sekitar.

Berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan, maka kegiatan supervisi akademik ini dinyatakan berhasil. Peningkatan performa guru dalam proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



**Gambar 2. Rekapitulasi Rata-Rata Nilai Performa Guru**

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa performa guru dalam melaksanakan proses pembelajaran termasuk dalam kategori yang baik karena guru menunjukkan performa yang meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 5,5% dan sebanyak 90% melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Hal ini menunjukkan

bahwa guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah direncanakan dengan baik.

Dalam pengamatan observer, langkah-langkah peneliti dalam memberikan bimbingan supervisi akademik terhadap para guru sangat efektif untuk meningkatkan performa guru dalam

melaksanakan proses pembelajaran. Peneliti melakukan pendekatan yang mudah dipahami dan dilaksanakan oleh guru sehingga setiap proses pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh para guru.

Supervisi akademik berperan penting dalam peningkatan performa guru dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah (2014) yang menyimpulkan bahwa supervisi akademik dapat meningkatkan 1) kinerja guru pada aspek penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, 2) motivasi guru pada aspek pelaksanaan pembelajaran, 3) aktivitas kinerja guru dalam penyusunan program perbaikan, 4) kompetensi guru dalam pelaksanaan pengayaan.

Penelitian relevan yang dilakukan Wartini (2018) menyatakan bahwa kemampuan

guru dalam melaksanakan PBM melalui supervisi akademik mengalami peningkatan secara signifikan, pada siklus I memperoleh nilai 66,8 (baik), siklus II 71,4 (baik), dan 80,2 (sangat baik). Hal ini menunjukkan supervisi akademik berdampak signifikan pada proses pembelajaran terutama dalam penelitian ini adalah pada guru sekolah dasar.

Hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah SD Laboratorium UKSW menunjukkan adanya peningkatan. Pada kondisi awal rata-rata tingkat kompetensi penyusunan administrasi penilaian pembelajaran 63,5 (skor ideal 100) setelah diberi tindakan rata-rata kompetensi penyusunan administrasi penilaian pembelajaran 89,6. Data tersebut menunjukkan kompetensi penyusunan administrasi penilaian pembelajaran mengalami peningkatan 26,2%.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap guru SDN 020 Langsung Hulu adalah supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun penilaian proses pembelajaran dengan rata-rata proses pembelajaran pada siklus I sebesar 79% yang termasuk kategori cukup, dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 84,5% dengan kategori baik.

Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengelola penilaian baik proses maupun hasil. Guru diharapkan tidak mengesampingkan

masalah pengelolaan penilaian, tetapi sebaliknya guru harus serius mengembangkannya. Peran kepala sekolah dan pengawas sangat penting dalam pengembangan kompetensi guru.

Mengacu pada kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran agar peneliti selanjutnya harus memahami makna supervisi akademik sehingga mampu menjelaskan pada guru untuk dapat dilaksanakan dengan baik. Peneliti berharap, penelitian selanjutnya dapat mengaitkan proses pembelajaran yang baik dapat menghasilkan hasil belajar yang baik bagi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Astuti, S. (2016). Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Di SD Laboratorium UKSW. *Scholaria*, 6 (1), 117-126.
- Baharuddin. (2019). Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Memilih Model Pembelajaran Melalui Kegiatan Supervisi Akademik di SD Negeri 004 Dusun Tua Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3 (1). 53-60.
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hendawati, Y., Putri, S. U., Pratomo, S., & Widianingsih, F. (2018). Penerapan Model Mind Mapping untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep IPA di Sekolah Dasar.



- Imron, A. (1996). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Kemmis, S., & Mc Taggart, R., (1992). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Sahertian. (2000). *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samsuadi. (2015). Pengaruh Supervisi Akademik dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Disiplin Kerja Guru. *Journal of Educational Science and Technology*. 1 (2), 20-29.
- Samudi. (2018). Penerapan Supervisi Akademik Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2 (1), 144-149.
- Sa'adah. (2014). Peningkatan Kompetensi Guru Melakukan Penilaian Proses Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik. *Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah dan Pengawasan*. 1 (1).
- Soetjipto & Kosasi, R. (2007). *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suhardan, D. (2010). *Supervisi Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Suriati. (2018). Meningkatkan Kompetensi Guru SDN 007 Kampung Baru Kecamatan Cerenti dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2 (2), 269-281.
- Usman. (2005). *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wartini. (2018). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Proses Belajar Mengajar Melalui Supervisi Akademik di SDN 011 Bukit Raya Singingi Hilir Kecamatan Singingi Hilir. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2 (6), 1023-1030.
- Zuriah. (2003). *Penelitian Tindakan dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Malang: Banyu Publishing.